

Perkembangan Usia Dini (Masa Kanak-Kanak Awal)

Yeti Murniati¹, Tya Ariani², Siti Aisyah³, Linda Yarni⁴

yettimurniati7@gmail.com¹, arianitya58@gmail.com², aisyahsitiko2005@gmail.com³,
lindayarni1978@gmail.com⁴

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi¹²³⁴

Alamat: Kampus Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Aur Birugo Tigo Baleh Bukittinggi

Korespondensi penulis: aisyahsitiko2005@gmail.com

Abstract. *Early age is the initial phase of a child's development which will determine development in the next phase. Child development in the early phase is divided into 4 aspects of functional abilities, namely gross motor skills, fine motor skills and vision, speech and language, and social emotions and behavior. If there is a deficiency in one aspect of this ability, it can affect the development of other aspects. This research uses a critical review method, which involves careful examination and evaluation of various sources of information, such as scientific journals, articles and other media. The main goal of this approach is to improve the reader's understanding and interpretation skills in the context of early childhood development, as well as offering a critical assessment of the material reviewed. In addition, a critical review requires identifying important topics in the literature, analyzing the methodology used, and evaluating the strengths and limitations of the sources studied. Socialization development is the development needed in training children's socialization of their environment. Cognitive development in early childhood is called the pre-operational stage. At this stage stable concepts are formed, mental reasoning appears, egocentrism begins to strengthen, and belief in magical things is formed. According to Jean Piaget, moral development, early childhood is characterized by 'morality through coercion'.*

Keywords: *Development, Early Childhood*

Abstrak. Usia dini merupakan fase awal perkembangan anak yang akan menentukan perkembangan pada fase selanjutnya. Perkembangan anak pada fase awal terbagi menjadi 4 aspek kemampuan fungsional, yaitu motorik kasar, motorik halus dan penglihatan, berbicara dan bahasa, serta sosial emosi dan perilaku. Jika terjadi kekurangan pada salah satu aspek kemampuan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan aspek yang lain. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan kritis (critical review), yang melibatkan pemeriksaan dan evaluasi secara cermat berbagai sumber informasi, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan media lainnya. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan interpretasi pembaca dalam konteks perkembangan anak usia dini, sekaligus menawarkan penilaian kritis terhadap materi yang diulas. Selain itu, tinjauan kritis memerlukan identifikasi topik-topik penting dalam literatur, menganalisis metodologi yang digunakan, dan mengevaluasi kelebihan dan keterbatasan sumber yang diteliti. Perkembangan sosialisasi adalah perkembangan yang diperlukan dalam melatih sosialisasi anak terhadap lingkungannya. Perkembangan kognitif masa kanak-kanak awal disebut tahap pra-operasional. Pada tahap ini terbentuk konsep yang stabil, muncul penalaran mental, mulai menguatnya egosentri, dan terbentuknya keyakinan terhadap hal magis. Perkembangan moral menurut Jean Piaget, awalam masa kanak-ksnsk ditandai dengan "moralitas melalui paksaan".

Kata Kunci: Perkembangan, Anak Usia Dini

LATAR BELAKANG

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. (Fahyuni, 2019).

Psikologi perkembangan mempelajari berbagai bidang teoritis, seperti proses biologis, sosial, emosi, dan arti kognitif. Psikologi perkembangan yakni suatu cabang dari psikologi yang membahas tentang gejala jiwa seseorang baik menyangkut perkembangan atau kemunduran perilaku seseorang sejak masa konsepsi hingga dewasa. Dalam usaha memahami psikologi perkembangan, kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan perkembangan. Perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk kearah perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. (Rahmawati, et al., 2022).

Usia dini merupakan fase awal perkembangan anak yang akan menentukan perkembangan pada fase selanjutnya. Perkembangan anak pada fase awal terbagi menjadi 4 aspek kemampuan fungsional, yaitu motorik kasar, motorik halus dan penglihatan, berbicara dan bahasa, serta sosial emosi dan perilaku. Jika terjadi kekurangan pada salah satu aspek kemampuan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan aspek yang lain. (Thahir, 2018)

Kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini. Kemampuan kognitif didefinisikan sebagai potensi anak untuk berpikir kompleks dan bernalar serta kemampuan memecahkan masalah yang baik. (Hanifah, et al., 2022).

Perkembangan sosial pada masa ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan dengan norma kelompok, tradisi dan moral. Selama masa pertengahan dan akhir anak kanak, beberapa kendali dialihkan dari orang tua kepada anak, walaupun prosesnya bertahap dan merupakan coregulation (koregulasi, aturan yang dibuat secara bersama sama) daripada dikendalikan oleh anak saja atau oleh orang tua saja. (Ahyani & Astuti, 2018).

KAJIAN TEORITIS

Menurut Hurlock (1980), salah satu tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota “kelompok” dalam akhir masa kanak-kanak. Manfaat yang diperoleh anak untuk berhubungan sosial akan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesenangan hubungan sosial sebelumnya. Yang umumnya terjadi dalam periode ini adalah bahwa anak lebih menyukai kontak sosial sejenis daripada hubungan sosial dengan kelompok jenis kelamin yang berlawanan. (Hurlock, 1980).

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, dan imajinatif.

Moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yang artinya adat istiadat, kebiasaan, atau cara hidup. Kata *mores* mempunyai sinonim *mas*, *moris*, *manner*, *mores* atau *manners*, *morals*. Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati Nurani yang membimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kata moral sama dengan istilah etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yaitu suatu kebiasaan adat istiadat. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik dan buruk, yang diterima umum tentang sikap dan perbuatan. Pada hakikatnya, moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sedang etika lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan pada suatu profesi. (Suryana, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan kritis (*critical review*), yang melibatkan pemeriksaan dan evaluasi secara cermat berbagai sumber informasi, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan media lainnya. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan interpretasi pembaca dalam konteks perkembangan anak usia dini, sekaligus menawarkan penilaian kritis terhadap materi yang diulas. Selain itu, tinjauan kritis memerlukan identifikasi topik-topik penting dalam literatur, menganalisis metodologi yang digunakan, dan mengevaluasi kelebihan dan keterbatasan sumber yang diteliti.

Subyeknya bersumber dari sumber online dan berbagai buku. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan informasi tanpa menghasilkan data baru, melainkan berfokus pada analisis dan evaluasi bahan bacaan yang sudah ada. Proses analisisnya melibatkan pemeriksaan data secara menyeluruh dari berbagai sumber, termasuk perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Sosialisasi

a. Sosialisasi Pada Awal Masa Kanak-kanak

Perkembangan sosialisasi anak-anak sangat penting untuk proses pertumbuhan dan kematangan mereka. Baik perkembangan sosial dimulai dari proses sosialisasi anak terhadap lingkungan yang akan memberikan mereka pengetahuan dan

keterampilan masa depan. Keterampilan berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain dengan tujuan menjadi bagian dari komunitas atau masyarakat. (Sukmadewi & Tirtayani, 2021).

Dari umur 2- 6 tahun , anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Studi lanjutan tentang kelompok anak melaporkan bahwa sikap dan perilaku sosial yang terbentuk pada usia dini biasanya menetap dan hanya mengalami perubahan sedikit. (Hurlock, 1978).

Pengembangan sikap sosial anak dapat dilakukan melalui pemberian stimulasi secara tepat dan hal ini akan sangat membantu pengembangan dorongan sosial pada diri anak. Di samping itu, orang tua dan pendidik membimbing anak dalam situasi kehidupan nyata dimana anak melakukan interaksi dengan teman sebaya dan individu lainnya untuk belajar dan menerapkan kemampuan dan keterampilan sosial. Melalui stimulasi anak akan belajar pembentukan dan perubahan sikap sosial. Pendidik, guru, dan orang tua perlu memahami dorongan sosial anak, sebelum memberikan sentuhan edukatif melalui intervensi yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak. (Purwati, 2016).

Hubungan dengan anak lain, peningkatan perilaku sosial cenderung paling mencolok pada masa kanak-kanak awal. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sosial yang semakin bertambah, dan anak-anak mempelajari pandangan pihak lain terhadap perilaku mereka dan bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi tingkat penerimaan dari kelompok teman sebaya. Akan tetapi, ada beberapa bentuk perilaku yang menjadi tidak sosial atau antisosial. Sejauh mana terjadinya peningkatan perilaku sosial akan bergantung pada tiga hal. Pertama, seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial; kedua, pengetahuan mereka tentang cara memperbaiki perilaku; ketiga, kemampuan intelektual yang makin berkembang yang memungkinkan pemahaman hubungan antara perilaku mereka dengan penerimaan sosial.

1) Pola Sosialisasi Awal

Menurut Hurlock (1980), antara usia dua dan tiga tahun, anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka. Ada beberapa pembagian pola sosialisasi awal masa kanak-kanak, yaitu :

a) Bermain sejajar

Bermain sendiri-sendiri, tidak bermain dengan anak-anak lain. Kalaupun terjadi kontak, maka kontak yang terjadi cenderung bersifat perkelahian, bukan kerja sama. Bermain sejajar merupakan bentuk kegiatan sosial yang pertamanya dilakukan dengan teman-teman sebaya.

b) Bermain asosiatif

Pada masa ini anak terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak-anak lain. Seperti seorang anak yang melihat anak lain yang sedang menggambar dan mengikuti kegiatan anak tersebut.

c) Bermain Kooperatif

Saat masuk pada tahap ini, kontak sosial anak meningkat dan ia menjadi anggota kelompok yang saling berinteraksi.

d) Penonton

Anak masih sering berperan menjadi penonton, meskipun anak sudah mulai bermain dengan anak lain. Anak mengamati anak lain bermain tetapi tidak berusaha benar-benar bermain dengannya. Dari pengamatan yang dilakukan, anak muda belajar bagaimana anak lain mengadakan kontak sosial dan bagaimana perilakunya dalam berbagai situasi sosial (Hurlock E. B., 1980)

2) Pola Perilaku Sosial & Tidak Sosial

Pola perilaku sosial

- a) Kerja sama
- b) Persaingan
- c) Kemurahan Hati
- d) Hasrat dan penerimaan sosial
- e) Simpati
- f) Empati
- g) Ketergantungan
- h) Sikap ramah
- i) Meniru
- j) Perilaku kelekatan (attachment behavior)

Pola perilaku tidak sosial

- a) Negativisme perintah.
- b) Agresi
- c) Pertengkaran

- d) Mengejek dan menggertak
 - e) Perilaku yang sok kuasa
 - f) Egosentrisme
 - g) Antagoisme jenis kelamin (Hurlock, 1978)
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial :
- a) Keluarga

Keluarga diyakini sebagai masyarakat terkecil dan penentu perkembangan anak terutama perkembangan aspek sosialnya. Keadaan, pola-pola, serta kebiasaan kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial anak dan proses sosialisasi anak. Proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

Dalam Alquran Surat Al-Ahzab ayat 21, terdapat dalil mengenai Rasullulah sebagai panutan dalam bertingkah laku yang baik, sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ ٢١

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasullulah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”
(Q.S Al-Ahzab: 21)

- b) Kematangan
Respon sosial makin baik manakala anak juga memiliki kematangan emosional karena anak mampu mengenali emosinya sendiri dan emosi orang lain dan dapat merespon dengan baik.
- c) Status sosial ekonomi
Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperlihatkan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.
- d) Pendidikan
Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat Pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak

memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

e) Kapasitas mental: emosi dan intelegensi.

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. (Purwati, 2016)

2. Perkembangan Kognitif

a. Pengertian Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, dan imajinatif.

b. Tahap Perkembangan Kognitif

Menurut Pieget, perkembangan kognitif dinamakan tahap pra-operasional yang terjadi pada rentang usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak mempresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar. Kata dan gambar menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis. (Suryana, 2018).

Perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak juga disebut dengan (preoperational stage). Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentris mulai kuat dan kemudian mulai melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. (Jahja, 2011).

Pencapaian penting periode pra-operasional adanya kemampuan membentuk dan menggunakan simbol-simbol bahasa, gesture, isyarat, gambar, dan lain-lain. Selama anak menjalani tahap pra-operasional, kemampuan untuk memikirkan tentang objek-objek dalam bentuk simbolik yang saat itu sedang berkembang masih tetap agak terbatas pada berpikir satu arah saja, atau menggunakan one way logic (logika satu arah) sangat sulit bagi anak untuk “berpikir mundur”, atau membayangkan cara membalik langkah-langkah di sebuah tugas.

Pemikiran praoperasional dapat dibagi ke dalam dua subtahap, yaitu subtahap prakonseptual, dan subtahap pemikiran intuitif.

1) Subtahap Prakonseptual (2-4 tahun)

Subtahap prakonseptual disebut juga dengan pemikiran simbolik (symbolic thought), karena karakteristik utama substahap ini ditandai dengan munculnya system-sistem lambang atau symbol, seperti bahasa. Subtahap prakonseptual merupakan substahap pemikiran praoperasional yang terjadi kira-kira antara usia 2 hingga 4 tahun. Pada substahap ini anak-anak mengembangkan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada (tidak terlihat) dengan sesuatu yang lain

2) Subtahap Intuitif (4-7 tahun)

Istilah intuitif digunakan untuk menunjukkan substahap kedua dari pemikiran praoperasional yang terjadi pada anak dalam periode dari 4 hingga 7 tahun. Dalam substahap ini, meskipun aktivitas mental tertentu (seperti cara-cara mengelompokkan, mengukur atau menghubungkan objek-objek) terjadi, tetapi anak-anak belum begitu sadar mengenai prinsip-prinsip yang melandasi terbentuknya aktivitas tersebut.

Karakteristik lain dari pemikiran praoperasional adalah pemusatan perhatian pada satu dimensi dan mengesampingkan semua dimensi yang lain. Karakteristik ini diistilahkan Piaget dengan *centration* (pemusatan). Pemusatan terlihat jelas pada anak yang kekurangan konservasi (*conservation*), yaitu kemampuan untuk memahami sifat-sifat atau aspek-aspek tertentu dari suatu objek atau stimulus tetap tidak berubah ketika aspek-aspek lain mengalami perubahan. (Desmita, 2005).

3. Kemampuan Kognitif Yang Dimiliki Anak Usia Prasekolah:

a. Fungsi Simbolis

Fungsi Simbolis menurut Piaget merupakan kemampuan individu untuk menggunakan representasi mental atau menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata, angka, dan gambar ketika individu melekatkan pada maknanya. Simbol dapat membantu anak untuk mengenal dan mempelajari suatu hal yang tidak hadir secara fisik atau tidak dapat dilihat anak secara langsung saat sedang mempelajarinya.

b. Memahami Identitas

Anak sudah mulai bisa membedakan bahwa objek yang satu bisa sama atau berbeda dengan objek lainnya. Anak sudah paham bahwa suatu objek itu tetap sama meskipun berubah bentuk, ukuran maupun tampilannya.

c. Memahami Sebab Akibat

Anak sudah dapat menghubungkan sebab akibat secara akurat contohnya anak berbicara pelan-pelan karena khawatir ayahnya yang sedang tidur akan terbangun.

Namun begitu, menurut Piaget anak belum dapat memahami sebab akibat secara logis sepenuhnya.

d. Memahami Kalsifikasi

Anak sudah dapat membedakan mana yang sama dan mana yang berbeda. Dengan kemampuannya untuk mengklasifikasi benda, anak akan lebih dapat mengatur banyak aspek dalam kehidupannya. Namun begitu anak belum dapat memahami perbedaan antara benda hidup dan benda mati. Anak masih sering memperlakukan benda mati sebagai benda hidup yang disebut dengan animisme. Tetapi untuk hal yang familiar anak sudah dapat membedakannya.

e. Memahami Angka-Angka

Anak sudah dapat memahami konsep angka, dapat melakukan penjumlahan sederhana, mereka memahami konsep banyak dan sedikit, mereka sudah mengetahui binatang mana yang paling tinggi diantara binatang lainnya yang dinamakan dengan konsep ordinalitas.

f. Mampu Berempati

Kemampuan empati dapat muncul dari stimulasi sehari-hari saat bercakap-cakap dengan orang disekitarnya.

g. Memiliki Pikiran Sendiri (Teori Pikiran)

Dengan teori pikiran anak semakin mengembangkan imajinasinya dan memiliki ide-ide sendiri berdasar pengalaman sosial yang ia dapat, sehingga seringkali orang dewasa merasa kaget ketika anak bertindak atau berkata sesuatu diluar dugaan. Seorang anak yang masih kecil memiliki ide-ide yang cukup cerdas padahal orang dewasa tidak mengajarkannya. (Hapsari, 2016)

4. Perkembangan Moral

a. Pengertian Perkembangan Moral

Moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yang artinya adat istiadat, kebiasaan, atau cara hidup. Kata *mores* mempunyai sinonim *mas*, *moris*, *manner* *mores* atau *manners*, *morals*. Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati Nurani yang membimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kata moral sama dengan istilah etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yaitu suatu kebiasaan adat istiadat. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik dan buruk, yang diterima umum tentang sikap dan perbuatan. Pada hakikatnya, moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh

suatu komunitas, sedang etika lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan pada suatu profesi. (Suryana, 2018)

Moralitas merupakan salah satu aspek penting dari keseluruhan perkembangan anak. Moral merupakan nilai-nilai yang dianggap baik dan dijadikan pedoman bertingkah laku. Perkembangan moralitas yang optimal akan mengarahkan anak pada sikap dan perilaku sesuai nilai. Moralitas memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan tingkah laku yang didasarkan pada penilaian moral mengantarkan seseorang pada sikap dan tingkah laku sesuai dengan nilai dan etika yang berlaku di masyarakat.

a) Tahap Perkembangan Moral

Tahap moralitas melalui paksaan

- 1) Tahap sebab akibat
- 2) Lawrence Kohlberg

Menurut Kohlberg tahap perkembangan moral disebut sebagai “moralitas prakonvensional” yaitu:

a) Tahap pertama

Anak-anak berorientasi patuh-dan-hukuman dalam arti anak menilai benar salahnya perbuatan berdasarkan akibat-akibat fisik dari perbuatan itu. Contohnya anak yang mengambil barang yang bukan miliknya akan ditegur oleh orang tuanya dengan dicubit. Dari akibat fisik yang diterima, anak menilai bahwa perbuatan yang dilakukan itu salah.

b) Tahap kedua

Anak-anak menyesuaikan diri dengan harapan sosial agar memperoleh pujian. Contohnya anak yang merapikan mainannya selesai bermain, dan menuai pujian dari orang tuanya, anak akan menilai bahwa perbuatan yang dilakukan itu benar. (Hurlock E. B., 1980).

b) Upaya mengembangkan moral anak usia dini/awal kanak-kanak, sebagai berikut:

- 1) Memberikan contoh atau teladan yang baik, dalam berperilaku atau bertutur kata

- 2) Menanamkan kedisiplinan kepada anak, dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memelihara kebersihan atau kesehatan, dan tata- krama atau budi pekerti luhur
- 3) Mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak, baik melalui pemberian informasi, atau melalui cerita, seperti tentang: riwayat orang-orang baik (para nabi dan pahlawan), dunia binatang yang mengisahkan tentang nilai-nilai kejujuran, kedermawanan, kesetiakwanan, atau kerajinan. (Dahlan, 2008)

Perubahan perilaku orang tua dari waktu ke waktu dapat mencerminkan perubahan sikap dan mencerminkan perkembangan kapasitas anak. Ketika anak menjadi semakin besar hubungan antara orang tua dan anak, bisa mulai berkurang. Orang tua yang anaknya tidak diatur dengan baik pada saat bayi dan balita memungkinkan lebih sering mendapatkan hukuman dalam bentuk fisik. (Narvaed, et al., 2019)

c) Tahap Pemahaman Anak Tentang Moral

Menurut Piaget (1932), pemahaman tentang benar dan salah mencerminkan meningkatnya kecanggihan dalam proses-proses berpikir anak. Tahapan pemahaman anak tentang moral, sebagai berikut:

- 1) Anak-anak dibawah usia lima tahun tidak memiliki pemahaman tentang moralitas
- 2) Anak-anak antara usia lima dan tujuh tahun meyakini bahwa aturan-aturan dan keadilan tidak dapat diubah dan berada di luar kendali kita. Mereka juga menilai apakah suatu tindakan benar atau salah berdasarkan konsekuensi-konsekuensinya (moral heteromus)
- 3) Mulai usia tujuh hingga sepuluh tahun anak-anak berada dalam masa transisi, di mana mereka menunjukkan beberapa ciri moralitas heteronomous dan moralitas otonomus
- 4) Pada usia 10-12 tahun pemahaman anak-anak berkembang menjadi moralitas otonomus, mengetahui bahwa aturan-aturan diciptakan oleh manusia dan bahwa niat sama penting dengan konsekuensi. (Upton, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan sosialisasi adalah perkembangan yang diperlukan dalam melatih sosialisasi anak terhadap lingkungannya. Dalam perkembangan sosialisasi ini peran orang tua dan guru sangat penting. Terutama peran orang tua karena lingkungan keluarga adalah tempat pertama untuk anak belajar berbagai hal. Pola perilaku sosialisasi awal terbagi dua, yaitu perilaku sosial dan perilaku tidak sosial. Perilaku sosial adalah perilaku yang baik dalam mengadakan kontak sosial. Sedangkan perilaku tidak sosial adalah perilaku yang tidak baik untuk diterapkan dalam interaksi sosial pada masa awal kanak-kanak. Anak harus diawasi dan diingatkan saat melakukan perilaku tidak sosial ini karena tidak baik untuk masa awal kanak-kanak. Sebab kebiasaan anak-anak di masa dewasa dipengaruhi oleh bagaimana anak tersebut saat masa perkembangan sosialisasi. Perkembangan kognitif masa kanak-kanak awal disebut tahap pra-operasional. Pada tahap ini terbentuk konsep yang stabil, muncul penalaran mental, mulai menguatnya egosentri, dan terbentuknya keyakinan terhadap hal magis. Pencapaian penting pada tahap ini yaitu adanya kemampuan membentuk dan menggunakan simbol bahasa, *gesture*, isyarat, gambar, dan lain sebagainya. Selain itu, anak akan mencapai penguasaan operasi mental meskipun belum sempurna. Perkembangan moral menurut Jean Piaget, awal masa kanak-ksnsk ditandai dengan ‘moralitas melalui paksaan’. Dalam tahap ini anak otomatis mengikuti peraturan tanpa berpikir atau menilai dan menganggap orang dewasa yang berkuasa sebagai yang maha kuasa. Anak menilai sebuah perbuatan benar atau salah berdasarkan pada motivasi yang mendasarinya.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyani, L. N., & Astuti, D. (2018). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Dahlan, D. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2005). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fahyuni, E. F. (2019). Psikologi Perkembangan. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Hanifah, I., Oviyanti, F., & Muhtaron. (2022). Child Cognitive Development Based On the Maternal Education. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), page 16.
- Hapsari, I. I. (2016). Psikologi Perkembangan Anak. Kembangan – Jakarta Barat: Indeks.
- Hurlock, E. B. (1978). Perkembangan Anak (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.

- Jahja, Y. (2011). *Perkembangan Psikologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Narvaed, D., Wang, L., Cheng, A., Gleason, T. R., Woodbury, R., Kurth, A., & Burke, L. J. (2019). The Importance of Early Life Touch for Pyschosocial and Moral Development. *Psivcologia: Reflexao e Critia*, 32(16),page 17.
- Purwati. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Rahmawati, H. K., Djoko, S. W., Diwyarthi, N. D., Aldryani, W., Ervina, D., Miskiyah, . . . Irwawnto. (2022). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sukmadewi, E., & Tirtayani. (2021). The Stimulation of Sense of Community on The Early Childhood Online Learning. *Journal of Psychology and Instruction*, 5(1), page 18.
- Suryana, D. (2018). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Thahir, A. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Lampung.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.